

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap individu yang menjalani kehidupan perkawinan tentunya menginginkan kehidupan rumah tangga yang bahagia dan mendapatkan kepuasan perkawinan. Idealnya, dalam suatu perkawinan suami dan istri diharapkan mendapatkan kedamaian, kehangatan dan keserasian, sehingga akan terwujud kehidupan perkawinan yang harmonis. Kehidupan perkawinan bukanlah jalan yang selalu lurus dan rata, tetapi seringkali merupakan jalan yang berliku. Setiap orang tidak pernah berharap menjadi orang tua tunggal, memiliki keluarga yang lengkap pasti menjadi idaman bagi setiap orang, namun adakalanya nasib berkehendak lain. Pada kenyataannya, kondisi ideal tersebut tidak selamanya dapat dipertahankan atau diwujudkan. Banyak dari orang tua yang karena kondisi tertentu mengasuh, membesarkan dan mendidik anaknya sendiri. Kasus orang tua tunggal karena perceraian maupun kematian pasangan sangat banyak terjadi diseluruh dunia, termasuk Indonesia (Cahyani, 2016).

Pasangan suami istri yang gagal menjalankan peran masing-masing disertai adanya berbagai macam konflik yang tidak dapat dihindari menyebabkan perceraian. Konflik seringkali dipandang sebagai perselisihan yang bersifat permusuhan dan membuat hubungan tidak berfungsi dengan baik (Lestari, 2012). Perceraian merupakan hal buruk yang tentunya harus dihindari dalam suatu rumah tangga, karena akibat perceraian tidak hanya akan dirasakan oleh kedua pasangan baik suami maupun istri, namun juga akan dirasakan oleh keluarga kedua belah pihak, terlebih lagi oleh anak. Perceraian yang terjadi dalam rumah tangga orang tua akan sangat berdampak pada seorang anak dalam keluarga tersebut. Anak merupakan korban yang paling terluka ketika orang tuanya memutuskan untuk bercerai. Anak dapat merasa ketakutan karena kehilangan sosok ayah dan ibu mereka, takut kehilangan kasih sayang orang tua yang kini tidak lagi bersama dan tidak tinggal serumah (Ferdinand H, 2019).

Keluarga yang tidak harmonis adalah keadaan yang paling tidak diinginkan oleh setiap anak. Karena tidak dapat dipungkiri keadaan keluarga yang tidak harmonis adalah tidak lain pemicu dari terjadinya sebuah perceraian. Kehidupan keluarga yang tidak harmonis merupakan kehidupan yang sangat tidak menyenangkan bagi setiap anak, karena sering kali yang terjadi dalam kehidupan keluarga yang tidak harmonis adalah sebuah pertengkaran orang tua. Pertengkaran antara ayah ibu tidak sekedar membuat gelisah anak-anak, pertengkaran juga menimbulkan dampak psikologis yang buruk pada anak-anak. Anak akan merasa rendah diri, malu, rasa tidak berharga dan lain-lain dapat saja menghinggapi anak tersebut (Ahmad Tafsir, 2007)

Anak yang ditinggalkan orang tuanya bercerai juga merasakan dampak negatif. Anak akan mengalami kebingungan harus ikut siapa, yaitu apakah ikut ayah atau ibu. Anak tidak dapat melakukan proses identifikasi pada orang tua, akibatnya tidak ada contoh positif yang ditiru. Selain itu, anak akan mempunyai pandangan negatif terhadap pernikahan. Menurut Hetherington & Kelly (Papalia & Feldman, 2014) berdasarkan beberapa riset, 25% anak hasil perceraian ketika masa dewasa awal memiliki masalah serius secara sosial, emosional atau psikologis dibandingkan 10% dari anak yang orang tuanya tetap bersama.

Selain disebabkan oleh perceraian, menjadi orang tua tunggal juga disebabkan karena kematian oleh salah satu pihak. Kematian merupakan salah satu realita dalam kehidupan yang tidak dapat dihindari. Kematian didefinisikan sebagai berhentinya semua fungsi vital tubuh termasuk detak jantung, aktivitas otak (termasuk batang otak), dan pernapasan (Sing, 2005). Kehilangan seseorang karena kematian selalu meninggalkan kesedihan yang mendalam, apalagi jika orang tersebut adalah pasangan hidup. Kehilangan seseorang yang dicintai, akan menyebabkan seorang individu merasakan sakit yang begitu dalam, frustrasi, serta membutuhkan waktu yang cukup lama untuk kembali normal (Papalia, 2002). Kematian suami membuat perempuan menjadi orang yang bertanggung jawab terhadap kelanjutan hidup

keluarganya (Pranandari, 2011).

Peristiwa kehilangan pasangan menjadi awal bagi perempuan untuk menjadi orang tua tunggal dalam kehidupan selanjutnya. Kehidupan orang tua tunggal atau *single parent* tidaklah mudah, karena segala kebutuhan dan pekerjaan rumah tangga harus ditanggung seorang diri oleh orang tua tunggal, belum lagi tugas untuk mengasuh dan mendidik anak, itu juga ditanggung sendirian oleh orang tua tunggal. Fenomena orang tua tunggal ini juga akan berlangsung terus di dalam suatu keluarga sampai orang tua tunggal tersebut menikah kembali. Selain itu, orang tua tunggal juga akan merasakan rasa frustrasi dan mungkin baru akan hilang dalam jangka waktu yang cukup lama (Papalia, olds, Felman, 2009). Perubahan tersebut mengharuskan perempuan sebagai orang tua tunggal bertanggung jawab sepenuhnya terhadap kehidupan keluarga selepas ditinggalkan sang suami.

Hal tersebut diungkapkan oleh Fassinger dan McLanahan (dalam Pranandari, 2011) bahwa keharusan orang tua tunggal perempuan memenuhi semua kebutuhan keluarga, anak, serta kebutuhan dirinya sendiri membuatnya mengalami stres yang lebih besar dibandingkan dengan perempuan yang masih memiliki suami. Perempuan disebut sebagai orang tua tunggal apabila dirinya sudah tidak lagi hidup bersama suami dan pengasuhan anak seluruhnya menjadi tanggung jawabnya sendiri (Aprilia, 2013). Menurut Qaimi, *single mother* adalah suatu keadaan di mana seorang ibu menduduki dua jabatan sekaligus, sebagai ibu yang merupakan jabatan alamiah dan juga sebagai ayah (Akmalia, 2013).

Para orang tua tunggal cenderung mengalami resiko meningkatnya penyakit fisik dan munculnya beberapa gejala depresi, kehilangan status, kesulitan ekonomi, serta dukungan sosial yang lebih rendah (Stroebe & Stroebe, dalam Cavanaugh dan Fields, 2006). Bagi anak ketika salah satu orangtuanya meninggal, anak akan merasa hal tersebut merupakan sebuah bentuk kehilangan yang terburuk (Brooks, 2011). Kematian seseorang yang berarti akan memberikan dampak bagi orang-orang terdekat.

Dalam penelitian Marks et al. (2007) kematian ibu atau ayah ataupun

keduanya di masa dewasa awal berkaitan dengan efek negatif pada kesejahteraan mental dan fisik. Kematian atau berkabung merupakan kejadian anak akan kehilangan figur yang ia andalkan dalam kehidupannya, dan orangtua kehilangan pasangan hidupnya (Brooks, 2011). Ketika salah satu dari kedua orangtuanya tidak hadir, maka terdapat ketimpangan dalam perkembangan psikologis anak (Sunadri & Herdajani, 2013). Menurut Sunadri dan Herdajani (2013) pengawasan dan pendampingan yang diberikan oleh ayah akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak-anaknya.

Kematian salah satu atau kedua orangtua akan menyisakan luka yang mendalam bagi remaja. Bahkan tidak jarang remaja mengalami shock dan sangat terpukul. Krisis yang ditimbulkan akibat kehilangan orang tua memiliki dampak serius dalam tahapan perkembangan remaja. Masa remaja yang merupakan tonggak penting dalam pembentukan identitas tentunya sangat membutuhkan dukungan dari orang-orang yang dicintainya, dalam hal ini orang tua. Orang tua yang menanamkan nilai-nilai dasar, menyediakan kasih sayang, dukungan baik berupa moril maupun materil, menjadi role model bagi anaknya. Kematian orang tua menjadi peristiwa yang sangat berarti bagi remaja karena dengan demikian keluarganya tidak lagi utuh. Akan banyak perubahan dan penyesuaian yang terjadi. Hal ini juga tidak menutup kemungkinan dapat menimbulkan konflik dalam diri remaja (Lisya C dan Nurhidayati, 2014).

Ketiadaan peran-peran penting ayah akan berdampak pada rendahnya harga diri ketika ia dewasa, adanya perasaan marah, rasa malu karena berbeda dengan anak-anak lain dan tidak dapat mengalami pengalaman kebersamaan dengan seorang ayah yang dirasakan anak-anak lainnya (Lerner, 2011). Kehilangan peran ayah juga menyebabkan seorang anak akan merasakan kesepian, kecemburuan, dan kedukaan (Lerner, 2011) dan kehilangan yang amat sangat, yang disertai pula oleh rendahnya kontrol diri (Kruk, 2012). Ketiadaan inisiatif, ketidakberanian mengambil resiko (Williams, 2011) serta kecenderungan memiliki neurotik, terutama pada anak perempuan, (Thomas, 2009). Akibat-akibat psikologis yang dirasakan oleh anak tersebut berdampak

pada penyimpangan perilaku dan ketidakbermaknaan hidupnya.

Ketiadaan sosok ayah dalam kehidupan seorang remaja akan menjadi suatu kesedihan tersendiri, yang selanjutnya bahkan dapat menjadi beban tersendiri bagi seorang remaja. Bagaimana tidak, dalam kehidupan selanjutnya remaja ini secara tidak langsung akan memikul sebuah tanggung jawab untuk menjadi atau memerankan sosok ayah dalam kesehariannya. Kehilangan sosok ayah akan meysisakan luka yang mendalam, karena memang ayah merupakan sosok yang berperan penting dalam kehidupan seorang anak remaja. Sebut saja misalnya ayah memiliki peran penting bukan hanya sebagai kepala keluarga yang harus mencukupi kebutuhan ekonomi saja, melainkan perlindungan, rasa aman dan nyaman terhadap anak-anaknya (Hudria, 2021). Dari itu maka akan dapat dimengerti betapa sangat berat kehidupan yang harus dijalani oleh anak remaja yang hidup tanpa sosok ayah. Yang mana remaja tersebut selain kehilangan, selanjutnya remaja tersebut akan memikul peran dan tanggungjawab sebagai pengganti ayah dalam kehidupan keluarganya.

Kehidupan sebagai anak yang diasuh oleh orang tua tunggal yang sudah berat kemudian akan bertambah rumit, yakni ketika anak tersebut memasuki usia remaja. Masa remaja merupakan masa transisi, baik transisi fisik, transisi kehidupan sosial, emosi, ataupun nilai-nilai moral dan proses pemahaman. Proses transisi sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan pribadi remaja, sehingga menimbulkan sifat-sifat yang khas dari diri remaja, sifat-sifat tersebut antara lain individu yang labil, ingin adanya kebebasan, mempunyai kemauan yang cukup besar akan tetapi tidak sesuai dengan kemampuannya sehingga menyebabkan adanya perasaan yang selalu kecewa dan gelisah, mempunyai sifat berani, ingin diperhatikan, dinamis, revolusioner, radikal, dan kritis (Hurlock, dalam Fitri Erlia, dkk, 2018).

Pada masa ini para remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang mengarah pada persiapan memenuhi tuntutan dan peran sebagai orang dewasa. Masa ini disebut juga masa yang penuh dengan tekanan karena remaja harus beradaptasi dan menerima semua perubahan yang seringkali

menyebabkan pergolakan emosi dalam dirinya. Di masa peralihan ini, banyak kendala yang akan dihadapi remaja akibat berbagai perubahan seperti perubahan fisik, sosial, emosional dan lain-lain yang semua itu dapat menimbulkan rasa cemas dan ketidaknyamanan. Kebanyakan remaja juga bersikap ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Di satu sisi mereka menginginkan kebebasan, tetapi di sisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan itu, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab itu (Nur, Ika F dan Ekasari, A. 2008).

Selain hidup, tumbuh dan besar dengan orang tua tunggal, seorang remaja yang mulai beranjak dewasa ini kemudian akan memasuki fase baru yaitu menghadapi sebuah masa depan. Berk (2011) memaparkan bahwa kehilangan pasangan hidup di masa dewasa awal atau pertengahan merupakan sebuah peristiwa tidak biasa yang dapat mengganggu rencana hidup. Tidak sedikit kemudian orang tua tunggal ini akan banyak menuntut anaknya agar memiliki sebuah masa depan yang baik. Orang tua tunggal dalam konteks ini adalah ibu, menaruh harapan pada anaknya untuk siap menghadapi masa depan. Masa depan merupakan masa dimana semua kemungkinan dapat terjadi tergantung segala tindakan yang dilakukan pada saat ini. Hal-hal mengenai masa depan diantaranya yakni kesehatan, karir, relasi sosial, relasi internasional, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan apa yang terjadi di masa mendatang. Masa depan berkaitan dengan harapan, tujuan, standar, rencana dan strategi mencapai tujuan di masa mendatang seperti mencari pekerjaan, pembentukan rumah tangga, cita-cita dan fungsi serta keberadaannya dalam masyarakat (Rubiyanti Y, dkk. 2012).

Masa depan dapat menjadi suatu harapan atau ancaman bagi seseorang. Ketika dianggap sebagai harapan, maka hal itu akan membawa perubahan yang lebih baik bagi dirinya dari keadaan sekarang. Sebaliknya, ketika dianggap sebagai suatu ancaman, maka dapat memunculkan adanya kekhawatiran, ketakutan, dan tekanan-tekanan yang pada akhirnya menyebabkan kecemasan. Hal ini akan banyak dihadapi oleh para remaja

dimana pada masa ini merupakan masa transisi yakni perkembangan antara masa anak dan masa dewasa (Santrock, 2007).

Sebuah masa depan, sesuatu yang belum jelas bentuknya inilah yang dapat menimbulkan kecemasan pada diri seorang remaja. Selain itu tuntutan dari pihak orang tua untuk mempunyai masa depan yang lebih baik, serta tanggungjawab yang diemban sebagai seorang yang anak yang harus membanggakan dan membahagiakan orang tua di masa depan, tidak lain juga akan menimbulkan sebuah rasa cemas pada remaja. Kecemasan yang dirasakan oleh para remaja yang akan memasuki usia dewasa pada zaman sekarang ini timbul sehubungan dengan perkembangan teknologi yang mempersempit lapangan kerja. Mereka merasa tidak akan mampu untuk bersaing dengan orang lain. Seperti yang dijelaskan oleh Darajad (dalam Arsy, Hayuni 2011), hal yang ditakutkan atau yang dikhawatirkan remaja untuk menghadapi masa depan adalah sempitnya lapangan kerja, dan persaingan yang ketat dalam bidang pekerjaan serta mengenai pembentukan rumah tangga di masa depan.

Nevid, Rathos, Green (2005) mengartikan kecemasan sebagai keadaan emosional yang mempunyai ciri keterangsangan fisiologis perasaan tegang yang tidak menyenangkan dan perasaan aprehensi atau keadaan khawatir mengeluhkan bahwa sesuatu yang baru akan segera terjadi. Kecemasan menghadapi masa depan juga disebabkan karena individu menilai dirinya tidak memiliki sumber daya atau kemampuan untuk mengatasi situasi yang diperkirakan akan muncul. Sumber kecemasan terhadap masa depan meliputi masalah pendidikan, pekerjaan dan kehidupan berkeluarga (Siburian, dkk, 2010).

Kecemasan merupakan fenomena kognitif, yang berfokus pada hasil yang negatif dan ketidakjelasan hasil di masa depan. Menurut Ghufro dan Risnawita (2016) kecemasan merupakan pengalaman subjektif yang tidak menyenangkan berupa perasaan cemas, tegang, dan emosi yang dialami oleh seseorang. Chaplin (2001) menggambarkan kecemasan masa depan sebagai emosi yang tidak menyenangkan terkait berbagai masalah yang harus

dihadapi pada masa perkembangannya serta berpengaruh pada aspek afektif, kognitif dan perilaku. Nevid, Rathos, dan Green (2005) menjelaskan bahwa kecemasan sangat erat hubungannya dengan masa depan. Karena kecemasan merupakan kondisi emosi kekhawatiran, ketakutan dan keprihatinan individu terhadap kondisi atau situasi yang akan datang. Jadi apabila individu merasa cemas maka kecemasannya itu berhubungan dengan kondisi dan situasi yang belum dialami dan belum dilalui.

Menurut Nevid, Rathos, dan Green (2005) berikut ciri-ciri kecemasan antara lain yaitu: a. Secara fisik meliputi kegelisahan, kegugupan, tangan atau anggota tubuh yang bergetar atau gemetar, banyak berkeringat, mulut atau kerongkongan terasa kering, sulit berbicara, sulit bernapas, jantung berdebar keras atau berdetak kencang, pusing, merasa cemas atau mati rasa, sering buang air kecil, merasa sensitif atau mudah marah; b. Secara behavioral meliputi perilaku menghindar, perilaku melekat pada perilaku terguncang; c. Secara kognitif meliputi khawatir tentang sesuatu, perasaan tergantung atau kelakuan atau aprehensi terhadap sesuatu yang terjadi di masa depan, keyakinan bahwa sesuatu yang mengerikan akan segera terjadi tanpa penjelasan yang jelas, kelakuan akan kehilangan kontrol, tidak mampu mengatasi masalah berpikir bahwa semuanya tidak bisa dikendalikan, sulit berkonsentrasi dan memfokuskan pikiran.

Dari penjelasan di atas kiranya dapat dipahami bahwa posisi sebagai remaja yang hidup dengan orang tua tunggal itu tidaklah mudah. Selain memang kehidupan di masa remaja yang bisa dibilang masih labil, tuntutan-tuntutan dari orang tua tunggal tentang masa depan yang lebih baik juga menjadi beban bawaan yang harus dipikul oleh sang anak. Masa depan yang belum jelas, serta kehidupan yang masih labil inilah yang kemudian menimbulkan kecemasan pada diri seorang anak pada masa remajanya. Keyakinan-keyakinan dan kondisi emosional turut mempengaruhi kecemasan (Nevid, dkk, 2005).

Muncul tidaknya dan tinggi rendahnya tingkat kecemasan seseorang tergantung pada kemampuan seseorang dalam mengendalikan dan mengelola

emosinya yang dikenal dengan kecerdasan emosi. Sunil & Rooprai (2009) menjelaskan bahwa kecerdasan emosi dapat membantu menangani stres dan cemas. Orang yang kecerdasan emosionalnya berkembang baik kemungkinan besar akan bahagia dan berhasil dalam kehidupan. Sebaliknya orang yang tidak dapat mengendalikan kehidupan emosinya akan mengalami pertarungan batin yang merampas kemampuan mereka untuk berkonsentrasi pada karir/pekerjaan ataupun untuk memiliki pikiran yang jernih (Goleman, 2000).

Remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang baik, akan lebih mampu mengatur emosinya sehingga dapat meminimalisasi atau bahkan menghilangkan perasaan cemas dalam menghadapi masa depan. Kemudian Goleman (2007) menyatakan bahwa individu yang mempunyai kecerdasan emosi yang tinggi akan lebih luas pengalaman dan pengetahuannya dari pada individu yang lebih rendah kecerdasan emosinya. Individu yang kecerdasan emosinya tinggi akan lebih kritis dan rasional dalam menghadapi berbagai macam masalah.

Hal tersebut dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Fauzi Satria Perdana yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Kecemasan Menghadapi Ulangan Akhir Semester Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 3 Yogyakarta” dimana penelitian tersebut sampai pada kesimpulan bahwa memang ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kecemasan menghadapi ujian nasional. Semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah kecemasan menghadapi ulangan akhir semester atau sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin tinggi kecemasan menghadapi ulangan akhir semester pada siswa.

Menurut Goleman (2000) kecerdasan emosi mencakup pengendalian diri, semangat, ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mampu untuk mengendalikan dorongan hati dan emosi, mengatur suasana hati, tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan mampu menjalin hubungan sosial dengan baik, kemampuan untuk menyelesaikan konflik, serta kemampuan untuk memimpin. Orang yang secara emosi cakap, yang mengetahui dan menangani

perasaan mereka sendiri dengan baik, dan mampu membaca dan menghadapi perasaan orang lain dengan efektif memiliki keuntungan dalam setiap bidang kehidupan.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuraini, Dwi Erna (2013) yang berjudul “Kecerdasan Emosi dan Kecemasan Menghadapi Pensiun Pada PNS”. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kecerdasan emosional dan kecemasan untuk menghadapi pensiun pada pegawai negeri sipil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga subjek mengalami kecemasan menghadapi masa pensiun. Namun subjek mampu mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membangun hubungan dengan lingkungan sosial, mereka akan dapat menghindari atau mengendalikan kecemasan yang dialami.

Kemudian diperkuat penelitian yang dilakukan oleh Emi Puspita Dewi, Jawasi, dan Dalinur M. Nur (2022) yang berjudul “Kecerdasan Emosional Terhadap Kecemasan Menghadapi Masa Pensiun Pegawai” Berdasarkan pada temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh bahwa kecerdasan emosi mempengaruhi tingkat kecemasan menghadapi masa pensiun pada pegawai lingkungan UIN Raden Fatah Palembang. Dimana berdasarkan rangkaian penelitian dan analisis penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa kecerdasan emosi sangat mempengaruhi tingkat kecemasan menghadapi masa pensiun.

Kemampuan seseorang dalam memaknai perasaan tindakannya merupakan wilayah kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi sebagai “himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan”. Kecerdasan emosi ditandai dengan kualitas empati, kemampuan mengungkapkan dan memahami perasaan, kemampuan mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai orang lain, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, dan sikap hormat (Shapiro, 2003).

Adapun penelitian ini penting dilakukan guna mengetahui bagaimana keterlibatan kecerdasan emosi dengan kecemasan menghadapi masa depan khususnya pada remaja yang diasuh oleh orang tua tunggal ibu, karena pada masa remaja ini mereka akan mengalami berbagai kesulitan dalam hal penyesuaian diri serta adanya berbagai tuntutan untuk memikul tanggung jawab guna membantu dan membahagiakan ibu di masa depan. Berangkat dari situlah penelitian ini akan dijalankan yaitu dengan mengangkat sebuah judul tentang “Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Kecemasan Menghadapi Masa Depan pada Remaja yang Diasuh Oleh Orang tua Tunggal”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka yang menjadi rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh kecerdasan emosi terhadap kecemasan menghadapi masa depan pada remaja yang diasuh oleh orang tua tunggal.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian yang dilakukan ini adalah untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosi terhadap kecemasan menghadapi masa depan pada remaja yang diasuh oleh orang tua tunggal.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan secara praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya informasi ataupun wacana penelitian, menjadi sumbangan pemikiran bagi perkembangan keilmuan dalam bidang psikologi pada umumnya dan dalam bidang psikologi klinis dan psikologi perkembangan pada khususnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada subjek mengenai pengaruh kecerdasan emosi terhadap kecemasan menghadapi masa depan sehingga subjek dapat meningkatkan kecerdasan emosi guna meminimalisir kecemasan yang muncul dalam menghadapi masa depan.

b. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada orang tua mengenai pengaruh kecerdasan emosi terhadap kecemasan menghadapi masa depan sehingga orang tua dapat memberikan dukungan moral agar remaja mampu meningkatkan kecerdasan emosi guna mengatasi kecemasan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber rujukan untuk peneliti selanjutnya, khususnya penelitian dengan kecerdasan emosi, kecemasan menghadapi masa depan, serta remaja yang diasuh oleh orang tua Tunggal.